

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kitab Kejadian pasal 1 ayat 26-27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ini sering diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa manusia memiliki nilai yang istimewa dalam penciptaan Allah dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan merawat ciptaan-Nya. Pendekatan teologis ini mendorong pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk merawat alam semesta dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Dalam pandangan ini, manusia juga diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan diri, beranak cucu, dan menjalani hidup yang bermakna sesuai dengan ajaran agama.

Manusia diberikan tanggungjawab oleh Allah, baik secara personal maupun sosial. Personal atau pribadi merupakan salah satu dimensi mendasar manusia.<sup>1</sup> Sebagai seorang pribadi, dia mampu untuk menentukan dirinya sendiri. Setiap pribadi manusia adalah pribadi yang unik. Hal tersebut terikat dalam setiap individu. Namun, selain sebagai makhluk personal, manusia juga merupakan makhluk sosial. Hal ini berarti bahwa manusia ada dan berkembang bersama dengan manusia yang lain.

Kehadiran orang lain adalah sesuatu yang mutlak. Keberadaan manusia diakui ketika ada bersama. Inti dalam kebersamaan itu adalah mewartakan hal-hal

---

<sup>1</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humansisme*, Cetakan ke. 5, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 31.

yang baik atau ‘Injil’ kehidupan. Injil memiliki arti “kabar baik”<sup>2</sup> merupakan terjemahan dari kata Yunani yaitu *euaggelion*. Kata tersebut mengacu pada berkat atau pahala yang diberikan kepada manusia untuk hal-hal yang baik seperti kelahiran, kemenangan, kunjungan persaudaraan dan berita baik lainnya. Dalam konteks keagamaan berarti kabar baik atau kabar sukacita tentang keselamatan yang datang dari Tuhan. Sejak abad VI-V SM istilah “kabar baik” sudah digunakan dalam makna keagamaan dan pada abad II M kata ini mulai dipakai sebagai padanan kata kitab yang berisikan kisah tentang kehidupan Yesus.<sup>3</sup> Kabar baik tersebut berisi tentang rencana keselamatan Allah bagi umat manusia, yang berpuncak pada kehidupan, karya, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Peristiwa-peristiwa gembira tersebut dalam keempat Injil ditandai dengan sukacita yang memancar dari peristiwa inkarnasi. Hal ini jelas dalam peristiwa gembira yang pertama yakni “Maria menerima kabar gembira dari Malaikat Tuhan”. Salam Malaikat Gabriel kepada Maria berkaitan erat dengan undangan mesianis, “bersukacitalah, Maria”.<sup>4</sup>

Undangan Mesianis tersebut dan *fiat* Maria sebagai bukti bahwa dia dengan tulus menyetujui kehendak Allah. *Fiat* Maria sebagai jawabannya atas panggilan atau inisiatif Allah yang menyapa manusia. Allah menggunakan cara-Nya sendiri untuk menyentuh hati, pikiran, dan kehendak manusia supaya bisa merencanakan hidupnya demi mengabdikan Tuhan dan sesama.

---

<sup>2</sup> J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 1)*, Edisi 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), hlm. 435.

<sup>3</sup> Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 308.

<sup>4</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae*, trans. Ernest Mariyanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2003), no. 20.

Roh Tuhan menggerakkan hati Maria untuk berbagi sukacita kepada saudaranya Elisabet. Sukacita Injil memenuhi hati dan kehidupan setiap orang yang berjumpa dengan Yesus. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru.<sup>5</sup> Sukacita merupakan kata kunci perjumpaan Maria dan Elisabet, dimana suara Maria dan kehadiran Yesus dalam rahimnya membuat Yohanes “melonjak kegirangan” (bdk. Luk. 1:44).<sup>6</sup> Peristiwa kunjungan Maria kepada Elisabet tersebut banyak dimaknai dalam kehidupan iman orang Katolik. Mengapa? Karena, pada waktu Maria berkunjung, Yohanes yang masih dalam kandungan Elisabet melonjak kegirangan. Hal ini dimaknai karena Yohanes mengetahui kedatangan Yesus yang ada dalam kandungan/rahim Maria.

Kisah Maria dan Elisabet merupakan gambaran sukacita Allah. Sukacita yang menggembirakan dan menghibur manusia untukewartakan Injil. Kebaikan atau sukacita itu selalu cenderung menyebar. Sukacita Maria dan Elisabet menjadi fondasi dasar bagi kaum religius untuk menyebarkan kabar baik kepada semua orang. Kaum religius dipanggil untuk hidup bersama demi misi Kerajaan Allah. Panggilan untuk hidup bersama merupakan suatu panggilan yang lahir dari kedalaman jiwa. Ada bersama berarti terlibat dalam hubungan cinta kasih.<sup>7</sup>

Panggilan untuk hidup bersama atau hidup berkomunitas, tentunya dilatarbelakangi oleh alasan-alasan yang memungkinkan untuk hidup bersama. Ada beberapa alasan atau faktor yang memungkinkan orang untuk hidup bersama,

---

<sup>5</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, ed. Martin Harun & T. Krispurwana Cahyadi, trans. Bernadeta Harini Tri Prasasti dan F. X. Adisusanto, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015), no. 1.

<sup>6</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae*, no. 20.

<sup>7</sup> P. Hardono Hadi, *Hakikat Dan Muatan Filsafat Pancasila*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 36.

antara lain: adanya visi-misi yang sama, perasaan senasib dalam sejarah, ekonomi, politik, agama, budaya, dan sebagainya. Hubungan kebersamaan akan tercipta bila di dalamnya terdapat sikap solidaritas, kerja sama, saling menghargai, dan cinta kasih.<sup>8</sup>

Relasi ini telah dihidupi oleh jemaat Gereja perdana. Mereka hidup sehati-sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa segala sesuatu adalah kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama (bdk. Kis. 4:32). Tolok ukur hidup bersama jemaat perdana tersebut merupakan cerminan hidup Yesus dan Para Rasul yang kemudian menjadi teladan kehidupan umat kristiani dan kehidupan persaudaraan para religius. Hidup persaudaraan para religius sebagai saudara yang sehati-sejiwa, bukanlah sebuah perkumpulan biasa, melainkan persekutuan yang diikat oleh Kristus sebagai dasar dan tujuan persekutuan yakni hidup untuk Tuhan.<sup>9</sup> Tujuan hidup berkomunitas para religius adalah untuk memupuk rasa persaudaraan sehati-sejiwa dalam diri setiap anggota dan menjadikan setiap pribadi lebih bermartabat dan lebih manusiawi sesuai dengan kharisma dan spritualitas dari Kongregasi masing-masing. Hal utama yang perlu dihidupi agar terciptanya hidup komunitas yang sejahtera adalah setiap pribadi membuka diri untuk ditempa dan terbuka kepada setiap anggota komunitas, saling menghargai perbedaan dan keunikan setiap anggota komunitas, dan bertumbuh dalam kasih persaudaraan.

---

<sup>8</sup> J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 17.

<sup>9</sup> Tom Jacobs, *Hidup Membiara, Makna, Dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 133.

Faktanya, dalam hidup komunitas sangat tidak gampang untuk menciptakan sebuah komunitas yang sempurna. Dalam menjalankan kehidupan komunitas, ada tantangan dan persoalan-persoalan tertentu. Namun, bagi pribadi yang menjawab panggilan Allah, hal tersebut bukanlah tantangan yang akan memberhentikan dalam menanggapi panggilan Allah.

Bagi para Claretian, komunitas merupakan rumah bagi setiap anggotanya. Karena itu, Komunitas yang memancarkan persekutuan membutuhkan karya seorang seniman yang terampil sama seperti di tempat “penempa besi” sehingga anggota-anggotanya mencapai kedewasaan manusiawi dan rohani. Dengan demikian, mereka boleh membuka hati terhadap anugerah Allah dan berhasil dalam membangun komunitas-komunitas yang “penuh dengan sukacita dan roh kudus” (Kis. 13:52).<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk memahami dan mendalami lebih jauh tentang hidup komunitas para Misionaris Claretian yang diinspirasi oleh teks Lukas 1:39-45. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis memberi judul sebagai berikut: **SUKACITA PERJUMPAAN MARIA DAN ELISABET MERUPAKAN ROH KEHIDUPAN KOMUNITAS CLARETIAN** (Refleksi Eksegetis atas Teks Lukas 1:39-45).

---

<sup>10</sup> Claretian Missionaries, *The Forge, “United so That the World May Believe”* (Roma: Claretian Publications, 2013), hlm. 16.

## **1.2 Alasan Keterpilihan Teks Lukas 1:39-45**

Faktor-faktor yang mendorong penulis untuk memilih teks Lukas 1:39-45 sebagai berikut:

- a. Penulis merasa tertarik dengan kisah Maria dan Elisabet yang selalu menampilkan sukacita dalam menjalankan tugas yang dipercayakan Allah.
- b. Penulis merasa tertarik dengan perikop Lukas 1:39-45, karena kisah ini merupakan kekhasan bagi Lukas. Kisah Maria dan Elisabet tidak ada dalam kedua Injil sinoptik lainnya dan hanya terdapat dalam Injil Lukas. Oleh karena itu, kisah ini merupakan sumber pribadi dari Lukas, 'L'.
- c. Penulis juga merasa ada kesinambungan antara kisah perjumpaan Maria dan Elisabet yang selalu membawa sukacita kepada satu sama lain dengan ciri khas hidup komunitas para Misionaris Claretian.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai titik acuan penulis dalam melakukan penelitian dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaannya adalah

1. Bagaimanakah gambaran Lukas secara umum dan Lukas 1:39-45 pada khususnya?
2. Apakah inti perjumpaan Maria Dan Elisabet?
3. Bagaimanakah relevansi teks Lukas 1:39-45 dengan hidup komunitas para Misionaris Claretian?

## **1.4 Tujuan penulisan**

Dalam mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan sumber-sumber dan data-data yang ada baik dari buku-buku maupun masukan dari orang lain. Pencarian dengan menggunakan sumber-sumber tersebut, penulis ingin menjawab beberapa gagasan di atas. Dengan demikian, penulis bisa mencapai beberapa tujuan berikut:

1. Mendalami kisah Maria dan Elisabet dalam Injil Lukas 1:39-45.
2. Mengetahui inti perjumpaan dan kunjungan Maria kepada Elisabet.
3. Menemukan dan menganalisis kisah Maria dan Elisabet dalam hubungannya dengan hidup komunitas para Misionaris Claretian.

## **1.5 Kegunaan Penulisan**

### **1.5.1 Bagi Umat Kristiani pada umumnya dan pembaca pada khususnya**

Dengan tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman dan pencerahan kepada umat Allah untuk memahami Kitab Suci khususnya Injil Lukas. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan mampu memberikan pengaruh kepada umat Kristiani dan pembaca pada khususnya bahwa kita harus selalu bersukacita dalam menjawab panggilan Tuhan, menghadapi tantangan hidup dengan tenang, dan menyerahkan hidup pada penyelenggaraan Ilahi.

### **1.5.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

Tulisan ini dapat membantu Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dalam menghadapi gejolak dan tantangan hidup, yang selalu menawarkan kenikmatan duniawi agar selalu setia, bertanggungjawab, dan bersukacita dalam menjawab panggilan Tuhan. Selain itu, agar mereka mampu

menemukan Tuhan dan selalu menyebarkan sukacita kepada semua orang dan mengandalkan Tuhan serta bersandar pada kuasa penyelenggaraan Ilahi.

### **1.5.3 Bagi Penulis Sendiri**

Melalui tulisan ini, penulis dapat mendapatkan pengetahuan yang baru dalam membaca dan memahami Kitab Suci dan khususnya Injil Lukas dan menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman hidup sehingga mampu untuk mencintai sesama serta selalu bersukacita dalam menjalani panggilan hidup. Selain itu, dapat memberikan nilai-nilai positif bagi penulis dalam misi, kerasulan, dan khususnya dalam hidup komunitas. Terakhir, membantu penulis untuk selalu bersukacita dan mengandalkan Tuhan dalam menghayati panggilan hidup sebagai pengikut Kristus dan khususnya sebagai calon Imam Misionaris Claretian.

### **1.5.4 Bagi para Misionaris Claretian**

Penulis berharap kiranya melalui tulisan ini para Misionaris Claretian dapat menjawab panggilan Tuhan dengan sukacita dan tanggung jawab.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, terutama dari buku-buku sumber yang membahas secara khusus Injil Lukas 1:39–45. Di samping itu, penulis menambahkan refleksi pribadi yang berasal dari pencarian yang diperoleh dari sumber buku-buku yang tersedia. Penulis juga menggunakan teknik penafsiran Kitab Suci untuk memahami dan mendeskripsikan informasi.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membagi kerangka penulisannya dalam lima bab, sebagai berikut.

Pertama, Pendahuluan. Dalam bagian ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang, alasan keterpilihan teks yang diteliti, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, Landasan Teoritis. Pokok-pokok yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah penjelasan tentang gambaran umum Injil Lukas yakni tentang penulisan Injil Lukas, sumber Injil Lukas, jenis sastra Injil Lukas, jemaat Lukas, tema-tema Injil Lukas, lambang Injil Lukas, waktu dan tempat penulisan Injil Lukas, dan komposisi Injil Lukas.

Ketiga, Analisis Eksegetis. Bagian yang akan diuraikan atau dijelaskan oleh penulis tentang teks yang diteliti yakni pembatasan teks, struktur teks, kosakata, dan eksegeze ayat per ayat dalam teks yang diteliti.

Keempat, Pembuktian Tesis. Hal yang akan penulis jelaskan dalam bagian ini adalah judul yang penulis teliti.

Kelima, Kesimpulan dan saran.